



MAKNA HIJRAH DALAM KONSTRUKSI MEDIA MASSA

Robiah Al Adawiyah
Kamila Adnani
IAIN Surakarta

Keywords:
*hijrah; Metro TV;
representation*

Abstract

This study aims to describe the representation of hijrah in the Q&A program of "Hijrah Berjamaah" episode on Youtube Q&A Metro TV. The background of this study was the rise of religious phenomena, especially the phenomenon of hijrah that occurred in society. The Q&A Metro TV talk show program of "Hijrah Berjamaah" episode aims to straighten out the meaning of hijrah from various points of view. The researcher chose the show on the episode of Husein Ja'far Al-Hadar as the speaker because besides being a habib, he was also close to young people. This study used a qualitative descriptive method with the representation theory of Stuart Hall. This study was conducted by observing and documenting toward the reruns of the Q&A Metro TV program of "Hijrah Berjamaah" episode on Youtube Q&A Metro TV. The results of this study stated: first, hijrah is a journey from darkness to light or from bad to good. The substance of hijrah is the heart; second, it is not permissible to do hijrah with the aim of trading its hijrah. This is because the hijrah must be solely because of Allah and the standard of hijrah itself is moral; third, the representation of the current hijrah is spiritual hijrah, cultural hijrah, intellectual hijrah, and social hijrah.

Kata kunci:
*hijrah; Metro TV;
representasi*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi hijrah dalam program acara Q&A episode "Hijrah Berjamaah" di Youtube Q&A Metro TV. Latar belakang penelitian ini ialah maraknya fenomena keberagamaan khususnya fenomena hijrah yang terjadi di masyarakat. Program *talk show* Q&A Metro TV

episode “Hijrah Berjamaah” bertujuan untuk meluruskan makna hijrah dari berbagai sudut pandang. Peneliti memilih tayangan pada episode narasumber Husein Ja’far Al-Hadar karena selain seorang habib, beliau juga dekat dengan kalangan anak muda. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teori representasi Stuart Hall. Penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan pengamatan dan dokumentasi terhadap tayangan program acara Q&A Metro TV episode “Hijrah Berjamaah” di Youtube. Kesimpulan penelitian ini adalah *pertama*, hijrah merupakan perjalanan dari kegelapan menuju cahaya atau dari hal buruk menuju yang baik. Substansi dari hijrah adalah hati; *kedua*, tidak diperbolehkannya hijrah dengan tujuan memperjualbelikan hijrahnya. Ini dikarenakan hijrah harus semata-mata karena Allah dan tolok ukur hijrah sendiri adalah akhlak; *ketiga*, representasi hijrah saat ini adalah hijrah spiritual, hijrah kultural, hijrah intelektual, dan hijrah sosial.

PENDAHULUAN

Perkembangan media baru (*new media*) hari ini terjadi sangat pesat. Media ini memanfaatkan jejaring internet untuk menyebarkan informasi ke penjuru dunia. Pengertian media baru ini merujuk pada media dengan *platform* baru karena konvergennya karakter media cetak, audio, dan visual sekaligus ditandai oleh karakter interaktivitas yang tinggi (Wahyuni, 2013). Perkembangan media baru merupakan fenomena aktual dan akan terus berlangsung yang harus dihadapi. Media ini mencakup beberapa sistem teknologi seperti sistem transmisi, sistem minaturisasi, sistem penyajian informasi dan gambar, dan sistem pengendalian (McQuail, 1987).

Hari ini, kita tahu, para penceramah/ustaz mulai bermunculan di media sosial Youtube. Youtube merupakan video *online* yang fungsi utamanya sebagai media mencari, melihat dan berbagi video ke seluruh dunia melalui *web* (Budiargo, 2015). Survei *We Are Social* dan Hootsuite 2020 merilis media sosial yang paling banyak digunakan di Indonesia adalah Youtube kemudian disusul *WhatsApp* dan *Facebook* (Jayani, 2020). Youtube, yang kini banyak digemari milenial mulai

dimanfaatkan para penceramah sebagai tempat untuk berdakwah. Fenomena inilah yang kita kenal dengan dakwah virtual. Dakwah dikemas secara menarik menggunakan media sosial (daring), tidak hanya luring. Penggemarnya sebagian besar adalah generasi milenial. Tidak mengherankan jika kemudian muncul istilah “ustaz medsos” (Putri, 2018).

Riset sebelumnya menunjukkan bahwa generasi milenial mempunyai karakteristik *out of the box* dan selalu terhubung dengan internet yang berdampak pada perubahan kultur dakwah di Indonesia. Seperti yang awalnya dakwah secara konvensional menjadi dakwah virtual via media sosial. Sejatinya, media sosial memberi kontribusi positif namun juga memiliki sejumlah catatan yaitu mudahnya tersebar ujaran kebencian, ketidakinginan dalam mencari sumber primer untuk menyeleksi kualitas pendakwah. Generasi milenial muslim memiliki ciri toleran dan pluralis sehingga menghargai perbedaan dan berpeluang untuk perkembangan dakwah Islam moderat di Indonesia (Zulhazmi & Hastuti, 2018).

Para da'i berlomba-lomba menyajikan konten keislaman dengan menyesuaikan kegelisahan yang sedang dialami kaum muda seperti nikah muda atau meninggalkan pacaran, hijrah sampai dengan tema kontroversial seperti khilafah. Konten keislaman seperti di atas dapat dilihat dari *chanel* youtube Khalid Basalamah, Felix Siauw, Hannan Attaki, Ustaz Abdul Shomad yang sudah mendapat jutaan *subscribers*.

Fenomena hijrah memang sedang naik daun dan digemari oleh milenial, tentu tidak lepas dari peran media sosial. Sehingga dengan mudah masyarakat dapat mencari/mengakses konten-konten hijrah. Hasil penelitian Suci Wahyuni (2019), gerakan hijrah yang sedang berkembang di Indonesia disebabkan adanya keinginan individu atau kelompok untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Kegiatan nyata yang dilakukan mereka ialah dengan mengikuti kajian-kajian Islam, berpakaian sesuai syariat Islam, berperilaku sesuai syariat Islam dan sebagainya. Gerakan hijrah memang sangat berpengaruh bagi

orang-orang yang lebih dekat dengan media sosial. Milenial memang memiliki banyak alasan cara untuk hijrah (Fajriani, 2019).

Fenomena hijrah tidak seutuhnya tentang perubahan dari yang sebelumnya belum mengenal agama Islam dan kemudian mendalami agama Islam. Banyak motif lain yang tersembunyi dibalik fenomena hijrah. Seperti gerakan #IndonesiaTanpaPacaran yang sebenarnya konsepnya sama dengan konsep hijrah dari yang dulunya kebiasaan kengan Barat ke ta'aruf. Gerakan ini secara kultural menanamkan kesalehan, komodifikasi agama dan perlawanan politik. Ditemukan indikasi bahwa gerakan ini menyemai gagasan HTI, yang terus memperjuangkan kekhalifahan. Konsekuensinya, banyak konsep hijrah yang tidak hanya mempromosikan tentang gaya hidup dan kesalehan, tetapi juga mengkampanyekan kekhalifahan sebagai solusi atas demokrasi sekuler (Sari, Husein, & Noviani, 2020).

Faktor masifnya gerakan hijrah saat ini juga dikarenakan beberapa hal, seperti popularitas buku tentang ragam paham Islam (*salafi, tarbawi, tahrir* dll), kajian keislaman berbasis kampus di masjid, akses internet, kemunculan ustaz seleb, munculnya komunitas hijrah, dan juga topik ceramah yang ringan yang membahas pergaulan anak muda. Menurut Najib gerakan hijrah yang semakin masif juga dipengaruhi karena adanya komodifikasi wacana keislaman yang kencang. Kaum muda membutuhkan sesuatu yang instan, dekat dengan mereka, tidak rumit, dan tidak memunculkan kebingungan. Semisal hukum menggunakan hijab. Jika Quraish Shihab menjawab pertanyaan tersebut, secara otomatis akan menjabarkan banyak pilihan hukumnya. Namun, jika ditanyakan kepada mereka yang menggaungkan hijrah akan dijawab wajib (Widhana, 2019).

Sebenarnya penggunaan istilah hijrah menjadi diskursus di kalangan umat Islam. Banyak dari mereka yang kurang setuju atas penggunaan istilah hijrah. Perbedaan antara hijrah dan taubat seolah-olah menjadi berbeda sekali. Padahal jika dilihat dari substansinya sama-sama berusaha berubah dari sifat yang buruk menjadi baik.

Menurut hasil penelitian tentang hijrahnya artis, masyarakat menganggap bahwa itu hanya tren yang sedang berkembang, untuk melakukan *gimmick* di media, cara untuk menaikkan popularitas dan dimaknai sebagai alat untuk membuat sensasi (Amna, 2019). Menguatnya wacana Islam setelah reformasi, *micro-celebrities* turut membentuk identitas seorang muslim. Dengan mengelola wacana kesalehan melalui performa yang diunggah di media sosial, publik Islam akan terbentuk dengan sendirinya dengan menggaet popularitas yang berujung keuntungan ekonomi (Annisa, 2018).

Dakwah komunitas hijrah di perkotaan juga dianggap sebagai perubahan strategi dakwah pada kelas menengah muslim (Zulhazmi & Priyanti, 2020). Kelas menengah muslim melahirkan Islam populer yang berbasis gaya hidup, mengikuti perkembangan budaya masa kini mulai dari *fashion*, industri halal (makanan, hotel, pariwisata, bank) dan dakwah modern yang selaras zaman. Di sanalah dapat dilihat bahwa keberadaan komunitas hijrah merupakan praktik Islam populer khas kelas menengah muslim (Jati, 2014). Riset tersebut melengkapi riset tentang hijrah yang telah banyak dilakukan (Hasan, 2019; Lyansari, 2018; Sunesti, Hasan, & Azca, 2018; Uberman & Shay, 2016).

Gerakan hijrah yang semakin menjamur, juga membuat makna hijrah itu sendiri menjadi kabur, lebih-lebih ketika memaknai hijrah tanpa ilmu. Oleh karena itu, narasi tentang pemaknaan hijrah perlu diperlihatkan/ditinjau kembali oleh khalayak umum yang direpresentasikan oleh pakar keilmuan keislaman yang mumpuni. Seperti yang telah dilakukan pihak Metro TV, 11 Agustus 2019 lalu, dalam *talk show* Q&A yang membahas fenomena tentang hijrah berjamaah.

Q&A Metro TV merupakan salah satu chanel Youtube yang dimiliki oleh Metro TV dengan 135 ribu *subscriber*. Q&A merupakan kepanjangan dari *Question&Answer* (tanya jawab) dimana program acara ini termasuk salah satu kategori *talk show*. *Talk show* sendiri

merupakan program acara yang banyak diminati masyarakat. Karena, *talk show* membahas fenomena ataupun permasalahan yang sedang terjadi disekitar lingkungannya dengan mengundang pakar/narasumber pada masing-masing bidang. Selain itu masyarakat, juga mampu melihat dari kaca mata yang berbeda ketika menyikapi permasalahan ataupun fenomena yang sedang terjadi di sekitar lingkungannya (<https://www.youtube.com/channel/UCPgIsN8ZCF0loPNK2vZ47A>, diakses 06 Agustus 2020, 22:16 WIB)

Penulis fokus pada *talk show* Q&A (*Question&Answer*) di Metro TV yang tayang setiap hari Minggu pukul 19.00 WIB. Namun mulai 9 Maret 2020 acara ini, pindah jam tayang pukul 22.05 WIB. Awalnya acara ini telah ditayangkan pada 22 November 2007 dengan program acara Mata Najwa. Namun acara tersebut telah berakhir pada 2017 lalu, kemudian acara ini dilanjutkan dengan *talk show* Q&A di mana *talk show* tersebut membahas fenomena/peristiwa yang sedang terjadi di Indonesia maupun belahan dunia dengan mendatangkan pakar di bidang masing-masing. *Talk show* ini dipandu oleh Andini Affendi, jurnalis yang memperoleh *the best current affair* presenter pada ajang *Asian Television Awards* 2018 di Malaysia.

Pada episode "Hijrah Berjamaah" Q&A Metro TV mendatangkan tiga narasumber utama yaitu Husein Ja'far Al-Hadar, Ismail Fajrie Alattas, Buchori Muslim dan beberapa panelis, yaitu Sa'diyah Ma'ruf, Mc Danny, Harun Rosyid, Yuki Arifin dan Maman Suherman. Para panelis mempunyai latar belakang berbeda dalam belajar keislaman.

Penulis hanya akan memaparkan representasi hijrah menurut Husein Ja'far Al-Hadar. Istilah representasi dapat diartikan sebagai pendapat atau gagasan seseorang atau kelompok mengenai sesuatu tertentu yang ditampilkan dalam produk media. Representasi pada dasarnya juga bisa direpresentasikan oleh wakil kita ketika secara fisik kita tidak hadir/tidak ada (Eriyanto, 2010). Sedangkan hijrah didefinisikan sebagai pertaubatan seseorang dari masa lalunya yang buruk menjadi yang lebih baik (Amna, 2019).

Kehadiran Husein Ja'far Al-Hadar dalam dunia dakwah di Indonesia menarik dicermati. Ia mewakili suara kaum muda tentang bagaimana beragama Islam dengan cinta. Lelaki kelahiran Bondowoso, Jawa Timur ini masih mempunyai garis keturunan Nabi Muhammad SAW. Tutur kata yang lembut, nada bicara yang tidak meledak-ledak dan senyum yang selalu menghiasi wajahnya menjadi salah satu ciri khas dari Husein Ja'far. Bahkan, tidak ada jubah, serban, maupun jenggot lebat yang melekat di tubuhnya (Al-Hadar, 2020).

Husein Ja'far Al-Hadar memang tampil berbeda dengan da'i lain. Ia juga dikenal intelektual muda Islam yang pernah menimba ilmu di salah satu pesantren di Bangil yang kemudian melanjutkan S-1 di UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta jurusan Akidah dan Filsafat Islam dan mendapatkan gelar magister jurusan Tafsir Hadis di kampus yang sama. Dia juga penulis muda tentang keislaman di media massa sejak 10 tahun lalu. Tulisannya telah banyak dimuat diberbagai media *online* maupun media cetak. Dakwah Husein adalah dakwah "Islam Cinta". Baginya "Islam Cinta" merupakan solusi karena mengajarkan bahwa sejatinya Islam itu penuh cinta bagi generasi yang tak acuh seperti generasi hijrah. Islam tidak kaku dan tidak hanya berkutat tentang hokum (Al-Hadar, 2020).

Meskipun seorang Habib, Husein berpenampilan dengan gaya kasual dan menyesuaikan penampilannya kepada *mad'u*. Karena, ia berdakwah ke generasi milenial, maka hanya cukup mengenakan celana *jeans*, kaos/*hoodie*. Ia tidak ingin ada jarak dengan generasi milenial karena penampilannya. Bahkan, ia juga pernah mengatakan jika suksesnya dakwah harus dengan menggunakan pakaian badut, akan ia lakukan.

Husein Ja'far juga memiliki *channel* Youtube Jeda Nulis, yang juga berkolaborasi membuat konten bersama musisi, orang-orang non muslim, komika seperti Coki Pardede, Uus, Arie Keriting, Pendeta Yerry maupun Priska. Dakwahnya didunia maya memang perlahan tapi pasti. Sekarang ia mempunyai 258 ribu *subscribers* dan terus

bertambah. Jeda Nulis menyuguhkan konten keislaman yang berakar dari Quran dan sunah Nabi, yang dikombinasikan dengan kultur keberagaman di Indonesia. Selain berdakwah di Youtube, Twitter dan Instagram, Husein Ja'far juga keliling Indonesia untuk memenuhi panggilan berdakwah.

Terdapat sejumlah penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Pertama, penelitian berjudul "Hijrah baru di Kalangan Anak Muda Antara Keshalehan dan Gaya Hidup (Studi Kasus di UIN Ar-Raniry Banda Aceh)" karya Kurnia Setiawati, tahun 2019. Hasil penelitian menyebutkan tren hijrah sebagai hal simbolik, hanya sebutan untuk orang yang berpindah dari kejelakan menuju ketaatan khususnya kalangan anak muda. Gerakan yang dilakukan anak muda di UIN Ar-Raniry Banda Aceh ini tidak terlepas dari faktor teknologi (media sosial). Mengingat semakin mudahnya mengakses informasi khususnya tentang keagamaan. Hal ini dimanfaatkan aktifis dakwah untuk mempopulerkan kata hijrah di kalangan anak muda. Adapun tren hijrah juga tidak lepas dari gaya hidup. Seperti gaya berjilbab syar'i, awalnya menggunakan jilbab biasa kemudian beralih menggunakan *niqab*. Tren nikah muda juga memengaruhi persepsi mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh karena melihat artis yang berhijrah dan memutuskan untuk nikah muda.

Kedua, riset berjudul "Makna Hijrah pada Mahasiswa Fikom Unisba di Komunitas (*followers'*) Akun *LINE@DakwahIslam*" oleh Erik Setiawan dkk. Hasil penelitian menjelaskan bahwa mahasiswa Unisba khususnya dari Fakultas Ilmu Komunikasi mengartikan makna hijrah sebagai perubahan yang lebih baik. Hijrah dimulai dari penampilan fisik seperti cara berpakaian, karena identitas biasanya dilihat dari penampilan. Kemudian hijrah pemikiran, yang artinya pemikiran tidak hanya berorientasi pada duniawi saja namun juga akhirat. Terakhir, hijrah spiritual di mana tujuan hidup adalah akhirat dan kematian. (Setiawan, 2017).

Ketiga, riset berjudul “Konstruksi Makna Hijrah Bagi Anggota Komunitas Let’s Hijrah dalam Media Sosial Line” oleh Ditha Prasanti dan Sri Seti Indriani. Hasil penelitian bahwasannya makna hijrah bagi anggota komunitas Let’s Hijrah yang dituangkan lewat media sosial LINE dipahami dalam tiga konstruksi makna, yaitu; pertama, hijrah sebagai tujuan hidup dimana akan berubah pada hal yang baik sesuai ajaran Islam. Kedua, hijrah ditunjukkan dalam konteks verbal maupun non-verbal seperti ucapan dan penampilan. Penampilan seperti menggunakan celana cingkrang, mempunyai jenggot karena sunnah nabi (bagi *ikhwan*). Ketiga, hijrah sebagai identitas diri. Identitas diri ini ditunjukkan dengan apa yang mereka kenakan seperti pakaian ataupun simbol yang mereka punya yaitu masjid.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teori representasi Stuart Hall. Teknik pengumpulan data dengan observasi dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan pengamatan terhadap tayangan Q&A Metro TV episode “Hijrah Berjamaah” di Youtube Q&A Metro TV. Validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Analisa data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peneliti menyajikan data-data terkait dengan representasi hijrah menurut Husein Ja’far Al-Hadar. Dalam penyajian ini peneliti akan mengambil beberapa *scene* gambar maupun dialog yang ada dalam video Youtube Q&A Metro TV episode “Hijrah Berjamaah”. *Scene* yang diambil akan dibatasi hanya berkisar di bagian dialog Husein Ja’far Al-Hadar.

Tabel. 2 Sajian Data

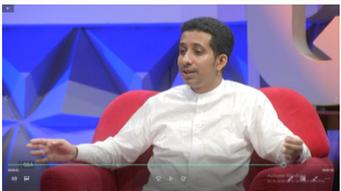
Waktu	Teks	Visual
Episode 1 05.15-05.24	Ya.. pada dasarnya kalau kita mengacu pada Al-Quran misalnya surah At-Talaq ayat 11. Hijrah yaitu secara substansial adalah bergerak dari <i>dhulumat</i> (kegelapan) menuju <i>nur</i> (cahaya).	 <p>Gambar 1. Husein Ja'far Al-Hadar sedang menyampaikan tentang hijrah</p>
05.24-05.35	Sehingga ia akan bersifat substansial dan bersifat holistik utuh. Yang dihijrahkan bukan pada perkara-perkara fisiknya saja bukan hanya luarnya saja tetapi juga batinnya.	 <p>Gambar 2. Husein Ja'far Al-Hadar menyampaikan tentang hijrah</p>
05.35-05.52	Yang harus awal dihijrahkan ialah hatinya. Karena, hati itu penggerak dari segala sesuatu yang ada pada diri kita.	 <p>Gambar 3. Husein Ja'far Al-Hadar menyampaikan tentang hijrah</p>
05.53-06.27	Mustahil, misalnya kita punya logika bahwa hati akan mengikuti fisik. Misalnya, dihijabkan dulu kepalanya baru nantinya hati akan mengikuti kepalanya. Bagi saya, mustahil kalau secara fisik kita dulu perbaiki lalu kemudian hati akan mengikuti. Yang ada, secara logis, segala sesuatu yang ada pada diri kita ini mengikuti hati kita.	 <p>Gambar 4. Husein Ja'far Al-Hadar menyampaikan tentang hijrah</p>

	Makanya, yang seharusnya di hijrahkan pertama hatinya dari yang dulunya msialnya dari kegelapan dalam serba kekurangan menuju serba kelebihan dan dalam cahaya.	
06.36-06.48	(<i>Output</i> dari hijrah dilihat dari luar) Tidak mesti. Ketika, <i>hatinya</i> sudah hijrah. Maka Islam itukan pada dasarnya adalah berbicara tentang subtansi. Berbicara tentang hati, luarnya itu hal-hal yang seringkali bersifat simbolik.	 <p>Gambar 5. Husein Ja'far Al-Hadar memaparkan <i>output</i> hijrah.</p>
07.22-07.41	Islam hanya mengatur segi kualitas bukan dari aspek kuantitas, atau aspek luarnya. Maka, selama Anda menutup aurat selesai. Berarti, kita sudah Islami. Menutup auratnya pake sarung, pake jubah, pake celana itu terserah sesuai dengan aspek latar belakang kita.	 <p>Gambar 6. Husein Ja'far Al-Hadar memaparkan aspek kualitas dalam Islam.</p>

Tabel di atas merupakan temuan data peneliti yang berada di episode satu *talk show* Q&A Metro TV episode “Hijrah Berjamaah” di Metro TV. Husein Ja'far Al-Hadar menjadi narasumber pertama dalam acara tersebut. Pembawa acara bertanya tentang fenomena hijrah secara umum, di mana hijrah sekarang dimaknai sebagai perpindahan dari satu tempat untuk kebaikan. Gambar 1 Husein Ja'far Al-Hadar memaparkan hijrah berdasarkan Al-Quran dan diperjelas lagi dengan gambar 2 sampai dengan gambar 6 dimana hijrah berarti juga harus menghijrahkan batinnya terlebih dahulu, bukan hanya perkara fisik saja. Karena Islam, mengatur tentang kualitas bukan kuantitas atau aspek luarannya saja.

Tabel 3.Sajian Data

<p>Episode 2 00.34-00.56</p>	<p>Islam itu bukan warisan. Mungkin Sa'diyah sejak awal sudah diseting sedemikian rupa oleh orang tuanya untuk berkerudung. Saya misalnya saya sejak awal mau tidak mau tidak memilih agama saya. Karena, mengikuti orang tua. Maka, hijrah dalam pengertian ini adalah bergerak dari Islam yang awalnya warisan menjadi Islam yang kemudian secara kita pilih berdaulat.</p>	 <p>Gambar 7. Husein Ja'far Al-Hadar menyampaikan tentang hijrahnya orang sudah berjilbab.</p>
<p>03.20-03.41</p>	<p>Gini, bahwa ekonomi itu ialah salah satu yang sangat dipentingkan dalam Islam. Misalnya, kalau kita mengacu pada <i>ushul fiqh (maqasidu syariah)</i> menjaga harta itu salah satu poin dari diturunkannya syariah. Artinya, ekonomi itu sesuatu yang penting. Nabi pun, ketika hijrah dari Makkah ke Madinah salah satu yang pertama dibangun oleh Nabi adalah pasar.</p>	 <p>Gambar 8. Husein Ja'far Al-Hadar memaparkan pentingnya ekonomi dalam Islam.</p>
<p>03.41-04.02</p>	<p>Karena ekonomi adalah sumber peradaban bahkan dalam salah satu perkataan dikatakan <i>kadal faqru ayyakuna kufron</i>, kefakiran itu bisa membuat orang menjadi kafir. Artinya, ketika seoran sudah fakir dan dia bingung bisa menjual harga dirinya/ bahkan menjual agamanya. Maka, ekonomi sebenarnya sesuatu yang penting.</p>	 <p>Gambar 9. Husein Ja'far Al-Hadar memaparkan pentingnya ekonomi dalam Islam.</p>

04.03-04.23	Tapi kembali lagi, Nabi itu ketika hijrah ke Madinah, itu Nabi menunggu perintah dari Allah SWT sendiri. Mungkin sebelumnya beberapa sahabat bahkan dikisahkan sudah meminta Nabi untuk hijrah ke Madinah. Tapi Nabi tidak, saya menunggu perintah dari Allah. Artinya, kunci dari hijrah itu adalah harus karena Allah dan untuk Allah.	 <p>Gambar 10. Husein Ja'far Al-Hadar memaparkan tentang kunci dari hijrah.</p>
04.53-05.23	Dihijrahkannya karena Allah. Jangan hijrahnya karena ekonomi. Seperti saya tadi bilang, jangan karena luaran gitu. Tapi, karena hatinya. Perkara kemudian ekonomi nanti menjadi salah satu program dalam hijrah tidak ada masalah. Karena, memang Islam menekankan ekonomi. Itu bonusnya, tapi jangan kemudian menjadikan oh saya hijrah karena ingin mengikuti para artis ini yang akhirnya <i>subscriber</i> -nya tambah. Ya, kalau diukur dengan begitu banyak yang gak hijrah <i>follower</i> -nya lebih banyak kok.	 <p>Gambar 11. Husein Ja'far Al-Hadar memaparkan keterkaitan antara ekonomi dan hijrah</p>
06.40-06.55	Sebenarnya tolak ukurnya mudah sekali. Seorang mukmin, kata Nabi dalam haditsnya adalah seorang yang di sebelahnya tidak merasa terganggu dan kehadirannya baik secara lisan atau tangan. Artinya, ukurannya adalah akhlak.	 <p>Gambar 12. Husein Ja'far Al-Hadar menyampaikan tentang tolak ukur orang yang sudah berhijrah</p>

<p>06.55-07.05</p>	<p>kalau seorang benar-benar berhijrah hatinya, maka dia akan menjadi pribadi yang bukan hanya baik kepada dirinya sendiri tapi baik kepada masyarakat yang ada di sekitar.</p>	 <p>Gambar 13. Husein Ja'far Al-Hadar menyampaikan tentang tolak ukur orang yang telah berhijrah</p>
---------------------------	---	--

Tabel di atas menjelaskan tentang hijrahnya seseorang jika hanya dilihat dari luarnya saja padahal seseorang itu telah berjilbab sedari kecil. Seperti, kasus yang dialami salah satu panelis yaitu Sa'diyah Ma'ruf. Sedangkan pada gambar 8 salah satu panelis yang merupakan komika menanyakan tentang hukum menggunakan embel-embel halal ataupun hijrah dengan niat untuk diperjualbelikan hijrahnya. Gambar 8-13 menjelaskan tentang ekonomi merupakan sesuatu yang penting dalam Islam. Hijrah dalam perspektif ekonomi juga dibutuhkan dalam Islam. Namun, jika hijrah diniatkan untuk diperjualbelikan tidak diperbolehkan. Karena, hijrah hanya diperbolehkan karena Allah.

Tabel 4. Sajian Data

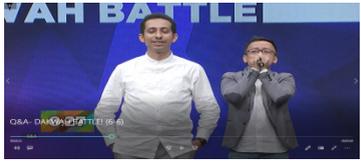
<p>Episode 4. 01.13-01.23</p>	<p>Bahwa intinya hijrah itu adalah satu keutuhan. Gak bisa sebagian-sebagian. Meskipun sebagian, dan yang lain sementara di waktu yang lain merupakan bagian dari proses.</p>	 <p>Gambar 14. Husein Ja'far Al-Hadar menyampaikan proses hijrah</p>
--	---	--

01.24-01.40	Hijrah itu saya bilang ada 4. Misalnya, minimal di Indonesia. Pertama, Hijrah spiritual artinya dari hati yang awalnya tidak mendekat dengan Allah menjadi hati yang berniat untuk mendekat pada Allah. Misalnya, basisnya adalah cinta tadi.	 <p>Gambar 15. Husein Ja'far Al-Hadar memaparkan pembagian hijrah di Indonesia</p>
01.40-01.58	Kemudian, kedua hijrah kultural dari Islam yang kearab-araban menuju Islam yang sesuai dengan konteks Ke-Indonesiaan, Islam Nusantara. Misalnya disesuaikan budayanya, dihijrahkan Islamnya yang substansinya tetap tetapi secara kebudayaan di Indonesiakan.	 <p>Gambar 16. Husein Ja'far Al-Hadar memaparkan pembagian hijrah di Indonesia</p>
01.58-02.20	Kemudian ketiga, hijrah filosofis dari kemunduran menuju kemajuan karena kita dapati data-data misalnya umat Islam ini sedang berada dalam kemunduran secara sains, teknologi dan berbagai hal. Misalnya, dari kemunduran itu kemudian menjadi generasi muslim yang maju itu juga satu bentuk hijrah yang ketiga.	 <p>Gambar 17. Husein Ja'far Al-Hadar memaparkan pembagian hijrah di Indonesia</p>
02.21-02.36	Yang terakhir, hijrah dalam konteks sosial ini artinya umat Islam dari yang saleh sebatas spiritual menjadi juga saleh juga secara sosial. Artinya, karena semua kesalahan itu yang sifatnya spiritual ujung-ujungnya harusnya sosial.	 <p>Gambar 18. Husein Ja'far Al-Hadar memaparkan pembagian hijrah di Indonesia</p>

<p>05.26-05.50</p>	<p>Kunci dari hijrah itu adalah kerendahan hati yang menghijrahkan itu bukan siapa-siapa pasti Tuhan atau Allah. Jadi harus diimbangi tidak dengan kesombongan tapi dengan kerendahan hati. Jangan bilang salah, sesat atau kafir perspektif yang tidak ditampilkan. Kita, sama-sama bersama menuju Allah mari kita berlomba-lomba dalam kebaikan.</p>	 <p>Gambar 19. Husein Ja'far Al-Hadar sedang menyampaikan tentang hijrah</p>
<p>08.26-08.40</p>	<p>Hijrah itu kan proses artinya kalau bilang saya hijrah gak ada masalah. Yang menjadi masalah, itu kalau bilang saya itu suci. Karena, ketika Anda merasa suci maka saat itu Anda sedang tidak suci. Bagaimana ketika Anda merasa pintar, saat itu Anda sedang bodoh.</p>	 <p>Gambar 20. Husein Ja'far Al-Hadars menyampaikan tentang orang yang mendeklarasikan dirinya tekah hijrah.</p>

Husein Ja'far Al-Hadar mempertegas bahwasannya hijrah bersifat holistik atau utuh. Apabila salah satu belum terpenuhi maka hal itu merupakan salah satu proses. Sedangkan pada gambar 15-19 Husein Ja'far Al-Hadar memaparkan tentang representasi hijrah yang berada di Indonesia yaitu hijrah secara spiritual, hijrah kultural, hijrah hijrah filosofis dan hijrah sosial. Gambar 20 tentang hukum orang yang mendeklarasikan diri telah berhijrah dan hal itu diperbolehkan

Tabel 5. Sajian Data

<p>Episode 6 02.19-02.49</p>	<p>Hijrah adalah gerak dari kegelapan menuju cahaya. Yang sudah berhijrah, maka ia jangan sombong. Karena, seperti Anda orang lain memiliki masa lalu dan memiliki masa depan. Bisa jadi, di masa depan ia juga berhijrah. Yang belum berhijrah jangan kecil hati. Karena, Anda masih memiliki masa depan untuk berhijrah. Maka, hijrah adalah soal hati tidak bisa digerakkan kecuali oleh Allah SWT.</p>	 <p>Gambar 21. Husein Ja'far Al-Hadar menyampaikan rangkuman materi yang telah ia sampaikan.</p>
--	--	--

Penjelasan gambar tabel 5.

Gambar 21 ini menjadi temuan data terakhir oleh peneliti yang pada gambar tersebut merupakan segmen terakhir dari *talk show* Q&A Metro TV episode “Hijrah Berjamaah”. Di segmen ini para narasumber utama yaitu Husein Ja'far Al-Hadar (Aktivis Gerakan Islam Cinta), Ismail Fajrie Alattas (Dosen Antropologi dan Sejarah Islam New York University) dan Buchori Muslim (Sekjen LD PBNU) dan salah satu panelis Yuki Arifin ditantang untuk dakwah *battle* dengan merangkum materi yang telah disampaikan oleh masing-masing narasumber dengan waktu 30 detik.

Representasi Stuart Hall digunakan dalam penelitian ini untuk memaparkan dan menggambarkan makna hijrah Husein Ja'far Al-Hadar dalam video *talk show* Q&A Metro TV episode “Hijrah Berjamaah” di Metro TV. Analisis ini dijelaskan dengan menggunakan tiga pendekatan yaitu reflektif, intensional dan konstruksi yang akhirnya akan menghasilkan produksi-produksi makna hijrah Husein Ja'far Al-Hadar. Melalui *scene* gambar maupun dialog tersebutlah kemudian peneliti melihat dan menganalisis. *Scene* yang diambil pun akan dibatasi hanya berkisar di bagian dialog Husein Ja'far Al-Hadar.

Adapun analisis pada gambar 1 yaitu secara teks sebagai berikut *“Ya.. pada dasarnya kalau kita mengacu pada Al-Quran misalnya surah At-Talaq ayat 11. Hijrah yaitu secara substansial adalah bergerak dari dhulumat (kegelapan) menuju nur (cahaya)”* melalui pendekatan reflektif semua dikatakan oleh narasumber (Husein Ja’far Al-Hadar) akan selalu sama dengan apa yang ia katakan sebenarnya. Karena, pendekatan reflektif ini bahasa yang digunakan (Husein Ja’far Al-Hadar) diibaratkan cermin yang memantulkan makna sebenarnya. Sedangkan dalam pendekatan intensional hijrah yang dimaksud dari kegelapan menuju cahaya yaitu dari yang awalnya jelek menjadi baik tetapi direpresentasikan dengan gelap dan terang. Pendekatan konstruksionis hijrah yang artinya bergerak yang jelek menjadi baik berarti seseorang akan rela berpindah/bergerak kemanapun itu asal dari yang jelek menjadi baik.

Gambar 2 *“Sehingga ia akan bersifat substansial dan bersifat holistik utuh. Yang dihijrahkan bukan pada perkara-perkara fisiknya saja bukan hanya luarnya saja tetapi juga batinnya.”* Pendekatan intensional seseorang dapat dilihat hijrah melalui perkara fisik. Seperti berjilbab berarti tanda ia telah berhijrah. Pendekatan konstruksionis jilbab menjadi salah satu identitas seseorang telah berhijrah tetapi hijrah yang sebenarnya yaitu hijrah batinnya juga. Karena, hijrah bersifat substansial yang bersifat utuh yang artinya jika berhijrah secara fisik juga harus hatinya. Hal ini dipertegas lagi dengan dialog pada gambar 3, *“Yang harus awal dihijrahkan ialah hatinya. Karena, hati itu penggerak dari segala sesuatu yang ada pada diri kita.”* Meskipun seringkali hijrah direpresentasikan dengan tampilan luar terlebih dahulu.

Masih berkaitan dan juga mempertegas dialog gambar 4 *“Misalnya, dihijabkan dulu kepalanya baru nantinya hati akan mengikuti kepalanya. Bagi saya, mustahil kalau secara fisik kita dulu perbaiki lalu kemudian hati akan mengikuti. Yang ada, secara logis, segala sesuatu yang ada pada diri kita ini mengikuti hati kita. Makanya, yang seharusnya dihijrahkan pertama hatinya dari yang dulunya misalnya dari kegelapan dalam serba kekurangan menuju serba kelebihan dan dalam cahaya. ”*

Secara intensional hijab masih menjadi salah satu simbol untuk mengekspresikan bahwasannya telah berhijrah. Sedangkan secara pendekatan konstruksionis hijrah disimbolkan dengan hati terlebih dahulu. Karena, secara logika apapun yang kita lakukan menurut kata hati. Dialog pada gambar 5 juga mempertegas bahwa *output* dari hijrah tidak harus luarannya saja. Karena, dalam Islam dituntut tentang kualitas bukan aspek luarnya. "*(Output dari hijrah dilihat dari luar) Tidak mesti. Ketika, hatinya sudah hijrah. Maka Islam itukan pada dasarnya adalah berbicara tentang substansi. Berbicara tentang hati, luarnya itu hal-hal yang seringkali bersifat simbolik.*" Jika hijrah hanya direpresentasikan dengan hal-hal yang simbolik artinya makna hijrah itu telah tereduksi.

Padahal dalam Islam, hijrah merupakan sebuah doktrin yang penting dan maknanya begitu luas. Meliputi seluruh aspek kehidupan. Penanggalan kalender hijriyah tidak diawali dengan kelahiran Nabi Muhammad tetapi dengan hijrahnya Nabi dari Mekah ke Madinah untuk menyelamatkan diri. Namun, dalam konteks global juga terjadi pemutarbalikkan fakta/makna hijrah oleh kalangan *Islamic State* (IS) untuk keperluan rekrutmen. Selain menggunakan kata jihad ISIS juga menggunakan kata hijrah sebagai salah satu propagandanya. Padahal dahulu justru sebelum Nabi ke Madinah minta perlindungan kepada Raja Najasyi yang terkenal adil dan bijak, meskipun ia orang Kristen (Al-Hadar, 2017).

Gambar 6 dengan teks "*Islam hanya mengatur segi kualitas bukan dari aspek kuantitatif/aspek luarnya. Maka, selama Anda menutup aurat selesai. Berarti, kita sudah Islami. Menutup auratnya pake sarung, pake jubah, pake celana itu terserah sesuai dengan aspek latar belakang kita.*" Pendekatan intensional Islam memang memerintahkan untuk menutup aurat. Tidak menjelaskan secara terperinci dengan apa atau bentuk yang seperti apa dalam menutup aurat. Sedangkan secara pendekatan konstruksionis Islam disimbolkan dengan orang-orang yang menutup aurat. Entah itu menggunakan model pakaian yang seperti apapun. Karena, menutup aurat juga dilihat dari segi kondisi suatu wilayah

ataupun latar belakang seseorang. Jika menutup aurat telah diatur dalam *nash*-Nya, maka akan menyulitkan semua umat Islam karena iklim setiap negara berbeda-beda maka cara berpakaianpun akan menyesuaikan iklim dari negara tersebut. Begitupun juga harus menyesuaikan dengan profesi yang sedang digeluti.

Episode 2 gambar 7, Husein Ja'far Al-Hadar memaparkan bagaimana seseorang yang telah berjilbab sejak kecil tetapi ingin hijrah. Dalam pendekatan intensional hijrah yang dimaksud disini ialah berjilbab. Tetapi secara konstruksionis hijrah yang dilakukan Sa'diyah Ma'ruf yang awalnya simbol jilbab tetapi berpindah dengan agama Islam itu sendiri yang awalnya warisan menjadi daulat. Ataupun yang awalnya sudah baik bergerak menjadi lebih baik lagi. Seperti keterangan dari Husein Ja'far Al-Hadar *"Islam itu bukan warisan. Mungkin Sa'diyah sejak awal sudah diseting sedemikian ripa oleh orang tuanya untuk berkerudung. Saya misalnya saya sejak awal mau tidak mau tidak memilih agama saya. Karena, mengikuti orang tua. Maka, hijrah dalam penegrtian ini adalah bergerak dari Islam yang awalnya warisan menjadi Islam yang kemudian secara kita pilih berdaulat."* Pergerakan hijrah dalam konteks ini bisa dilihat bagaimana seseorang itu terus berusaha dalam belajar agama, melakukan sunah-sunah nabi dan lain-lain.

Karena pemaknaan hijrah semakin luas, tentunya juga akan semakin berkaitan dengan aspek-aspek lain seperti yang dibahas pada gambar 8-11 membahas tentang hijrah ekonomi. Pendekatan secara intensional ekonomi merupakan sesuatu yang penting dalam Islam. Karena, menjadi salah satu sumber peradaban. Hal ini dapat dilihat dengan adanya pasar yang dibangun Nabi ketika beliau berhijrah. Pasar ini dijadikan simbol sebagai simbol bahwasannya ekonomi menjadi bagian penting dalam Islam. Seperti yang telah dikatakan Husein Ja'far Al-Hadar *"Ekonomi itu ialah salah satu yang sangat dipentingkan dalam Islam. Mislanya, kalau kita mengacu pada ushul fiqh (maqasidu syariah) menjaga harta itu salah satu poin dari diturunkannya syariah. Artinya, ekonomi itu sesuatu yang penting."* Secara konstruksionis

sumber peradaban yaitu ekonomi. Berbicara ekonomi bukan berarti berbicara tentang uang saja namun disini juga dapat terlibat dengan agama. Apabila seseorang yang lemah ekonominya dan juga imannya maka ia bisa jadi memperjualbelikan imannya untuk memenuhi perekonomian mereka *“salah satu perkataan dikatakan kadal faqru ayyakuna kufron, kefakiran itu bisa membuat orang menjadi kafir. Artinya, ketika seorang sudah fakir dan dia bingung bisa menjual harga dirinya/ bahkan menjual agamanya.”* Tetapi kembali lagi dalam konteks hijrah, hijrah yang diniatkan untuk diperjualbelikan dengan membawa nama hijrah ataupun halal tidak diperbolehkan. Karena, hijrah diniatkan hanya untuk Allah. Perkara, melihat artis-artis yang telah berhijrah kemudian ekonominya meningkat hal ini bisa jadi hanya bonus.

Tolak ukur hijrah sendiri ialah akhlak. Begitupun jika dilihat dari pendekatan intensional hijrah berarti akhlak. Jika telah berhijrah akhlaknya menjadi tidak baik berarti ada yang salah dalam hijrahnya. Secara konstruksionis juga telah berhijrah berarti juga telah berakhlak. Akhlak disini bukan hanya akhlak yang baik kepada dirinya sendiri tetapi juga kepada orang lain atau saleh secara sosial juga. Hal ini yang telah dipaparkan oleh Husein Ja'far dalam gambar 12-13 *“seorang yang di sebelahnya tidak merasa terganggu dan kehadirannya baik secara lisan atau tangan. Artinya, ukurannya adalah akhlak.”*

Gambar 14 Husein Ja'far menegaskan kembali bahwa hijrah bersifat holistik. Jika salah satu belum ada yang berhijrah hal itu merupakan bagian dari proses. Hijrah memang tidak instan, tetapi bertahap. Pada gambar 15-18 Husein Ja'far Al-Hadar merepresentasikan hijrah yang ada di Indonesia. Pertama yaitu hijrah secara spiritual di mana dalam pendekatan intensional hijrah ini berarti yang dulunya hatinya jauh dari Allah menjadi dekat. Sedangkan konstruksionisnya yaitu membersihkan hati dari sifat-sifat jelek dan diisi dengan sifat yang baik atau terpuji. Hijrah ini memang harusnya dimulai dari hati. Kedua yaitu hijrah kultural, dalam pendekatan intensional hijrah ini dari yang Islamnya menggunakan kultur Arab berpindah sesuai

kultur Indonesia. Sedangkan pendekatan konstruksionisnya yaitu tentang hijrahnya yang menggunakan kultur Arab seperti pakaian, cara dakwah dan lain-lain disesuaikan dengan kultur Indonesia. Seperti jika sudah berhijrah berarti tidak wajib menggunakan niqab. Begitupun dakwahnya tidak menggunakan kekerasan tetapi dengan budaya-budaya yang ada di Indonesia.

Ketiga, yaitu hijrah filosofis yaitu hijrah dari kemunduran menuju kemajuan. Dalam pendekatan intensional hijrah ini berarti hijrah dalam ilmu pengetahuan. Karena, misi pertama Islam yaitu melawan kebodohan (Al-Hadar, 2020). Sedangkan dalam pendekatan konstruksionis hijrah filosofis ialah hijrah dalam segala ilmu pengetahuan dari sains, teknologi dan lain-lain. Karena, memang Islam sedang tertinggal dalam bidang teknologi dan sains. Padahal dahulu para ilmuwan Islam banyak yang menemukan obat-obatan seperti Al-Kindi, Ibnu Sina, At-Tabari sedangkan dalam bidang teknologi seperti Abbas bin Firnas, Ibnu Khalaf, Al-Muradi dan lain-lain. Maka dari itu perlunya umat Islam berhijrah dalam bidang keilmuan. Terakhir, yaitu hijrah sosial, dalam pendekatan intensional hijrah ini berarti diukur dari perilaku. Entah, itu perilakunya terhadap diri sendiri maupun orang lain. Sedangkan dalam pendekatan intensional, hijrah sosial juga diukur dengan akhlak/perilaku. Akhlak ini juga dilihat dari luarannya bagaimana seseorang telah berhijrah memperlakukan orang lain, bagaimana berperilaku dalam masyarakat. *“Karena apapun ilmu itu ujungnya harus saleh secara sosial. karena semua kesalehan itu yang sifatnya spiritual ujung-ujungnya sosial.”*

Gambar 19, Husein Ja'far memaparkan tentang kunci hijrah. *“Kunci dari hijrah itu adalah kerendahan hati yang menghijrahkan itu bukan siapa-siapa pasti Tuhan atau Allah.”* Dalam pendekatan intensional hijrah disimbolkan dengan kerendahan hati yang artinya seseorang yang berhijrah itu tidak boleh sombong dengan siapapun entah dengan orang sudah berhijrah maupun belum. Sedangkan pendekatan konstruksionisnya kerendahan hati itu disimbolkan dengan merasa

dirinya tidak ada apa-apanya dengan orang lain dan diperbolehkan untuk mendeklarasikan kepada orang lain bahwasannya telah berhijrah. Tetapi yang tidak diperbolehkan yaitu tidak merasa suci ataupun merasa pintar kepada. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan Husein Ja'far pada gambar 20. *“Yang menjadi masalah, itu kalau bilang saya itu suci. Karena, ketika Anda merasa suci maka saat itu Anda sedang tidak suci. Bagaimana ketika Anda merasa pintar, saat itu Anda sedang bodoh.”* Gambar 21 sendiri merupakan rangkuman dari semua pemaparan Husein Ja'far Al-Hadar dari episode satu sampai enam. yang dalam pendekatan intensional hijrah merupakan pendekatan dari hal buruk menjadi baik. Sedangkan dalam pendekatan konstruksionisnya hijrah dapat dilihat dari akhlak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini adalah kontruksi makna hijrah yang dibangun Metro TV dan Husein Ja'far Al-Hadar adalah hijrah merupakan perjalanan dari kegelapan menuju cahaya atau dari hal buruk menjadi baik, ataupun dari yang sudah baik menjadi lebih baik lagi. Substansi dari hijrah sendiri ialah hati. Namun dalam konteks sekarang hijrah hanya direpresentasikan dengan aspek-aspek luarnya saja. Seperti hijab, berjenggot, gamis, serban, cadar dan lain-lain. Kedua, tidak diperbolehkan seorang yang hijrah dengan maksud untuk memperjualbelikan hijrahnya. Karena, hijrah dari Allah dan untuk Allah. Adapun tolak ukur orang yang berhijrah yaitu akhlak, Representasi hijrah ialah hijrah spiritual, hijrah kultural, hijrah intelektual dan hijrah sosial. Hijrah spiritual yang awalnya seseorang itu jauh dari Allah menjadi dekat dengan Allah. Hijrah sosial kultural dari Islam yang kearab-araban menjadi Islam dalam konteks Indonesia. Hijrah intelektual yaitu hijrah dari kemunduran menuju kemajuan khususnya dalam aspek sains, teknologi dan lain-lain. Hijrah sosial

merupakan akhir dari ketiga hijrah tersebut. Karena, intinya apapun ilmu yang diperoleh pada ujungnya ialah saleh secara sosial.

Saran

Penelitian tentang fenomena hijrah yang belakangan ini marak masih menjadi topik yang menarik untuk diteliti. Penelitian ini baru sebatas meneliti bagaimana Metro TV mengkonstruksi makna hijrah, penelitian berikutnya bisa melakukan perluasan. Misalnya saja meneliti bagaimana portal-portal keislaman mengkonstruksi makna hijrah. Dapat pula meneliti gerakan dakwah yang dilakukan oleh komunitas-komunitas hijrah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hadar, H. J. (2017). Hijrah ala ISIS, Caesar dan Nabi. Retrieved from <https://geotimes.id/kolom/agama/hijrah-ala-isis-caesar-dan-nabi/>
- Al-Hadar, H. J. (2020). *Tuhan Ada di Hatimu* (1st ed.). Jakarta Selatan: Noura Books.
- Amna, A. (2019). Hijrah Artis Sebagai Komodifikasi Agama. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 13(2), 331. <https://doi.org/10.14421/jsr.v13i12.1531>
- Annisa, F. (2018). Hijrah Milenial: Antara Kesalehan dan Populism. *Maarif*, 13(1), 38–54.
- Budiargo, D. (2015). *Berkomunikasi Ala Net Generation*. Jakarta: PT Gramedia.
- Eriyanto. (2010). *Analisis Wacana* (Vol. 5). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fajriani, S. W. (2019). Hijrah Islami Milenial Berdasarkan Paradigma Berorientasi Identitas. *SosioGlobal: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 3(2), 76. <https://doi.org/10.24198/jsg.v3i2.21643>
- Hasan, H. (2019). Contemporary Religious Movement in Indonesia; A Study of Hijrah Festival in Jakarta in 2018. *Journal of*

- Indonesian Islam*, 13(01), 15–30. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2019.13.1.230-265>
- Jati, W. R. (2014). Tinjauan Perspektif Intelegensia Muslim Terhadap Genealogi Kelas Menengah Muslim Di Indonesia. *Islamica: Journal Studi Kesilaman*, 9(1), 1–29.
- Jayani, D. H. (2020). 10 Media Sosial yang Sering Digunakan 2020.
- Lyansari, K. N. (2018). Hijrah Celebrity : Creating New Religiosities , Branding Economics of Lifestyle in the Age of Muslim Mass Consumption. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 18(2), 211–232.
- McQuail, D. (1987). *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar* (2nd ed.). Jakarta: Erlangga.
- Putri, S. A. R. (2018). WACANA ISLAM POPULER DAN KELAHIRAN USTAZ MEDSOS DI RUANG PUBLIK ERA DIGITAL, (46).
- Sari, T. Y., Husein, F., & Noviani, R. (2020). Hijrah and Islamic Movement in Social Media: A Social Movement Study of Anti-Dating Movement #IndonesiaTanpaPacaran. *Dinika*, 5(1).
- Setiawan, E. (2017). Makna Hijrah pada Mahasiswa Fikom Unisba di Komunitas (' followers ') Akun ' LINE @ DakwahIslam ' , 97–108.
- Sunesti, Y., Hasan, N., & Azca, M. N. (2018). Young Salafi-niqabi and hijrah: agency and identity negotiation, 8(2), 173–197.
- Uberman, M., & Shay, S. (2016). Hijrah According to the Islamic State: An Analysis of Dabiq. *Counter Terrorist Trends and Analysis*, 8(9).
- Wahyuni, H. I. (2013). *Kebijakan Media Baru di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Widhana, D. H. (2019). Tren Hijrah Anak Muda: Menjadi Muslim Saja Tidak Cukup.
- Zulhazmi, A. Z., & Hastuti, D. A. S. (2018). Da'wa, Muslim Millennials and Social Media. *Lentera*, II(2).
- Zulhazmi, A. Z., & Priyanti, E. (2020). Eksistensi Komunitas Hijrah dan Dakwah Masa Kini : Studi Komunitas Jaga Sesama Solo, 40(2), 168–181.

